

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING BAHASA
INGGRIS PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA JURUSAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS SAM RATULANGI, MANADO)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

ANNISA FITRI MIRANTI

16091102006

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING BAHASA
INGGRIS PADA MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA JURUSAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS SAM RATULANGI, MANADO)**

Annisa Fitri Miranti¹

Maya P. Warouw, S.S., M.Hum., M.Ed, Ph.D²

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S., M.Hum³

ABSTRACT

The educational system across the world has immensely been affected due to outbreak of Covid-19. In the absence of traditional classroom teaching, online learning has emerged as closest substitute for offline teaching. Against such a backdrop, it is pertinent to examine the students' perception about online learning system adopted at the university level during the ongoing Covid-19 pandemic. This research aims to identify the students' perceptions on the ease of use and usefulness of online learning based on Technology Acceptance Model (TAM) and to analyze the factors influencing students' perceptions towards English online learning especially in EFL context. For the present study, the descriptive approach with survei method has been adopted and responses from 97 students of English Department of Sam Ratulangi University were collected through online questionnaire and structured interviews. Purposive sampling was used to obtain the sample and ten students were interviewed to seek more information about their experiences during the learning process. The findings of the study reveal students' positive perception towards online learning and thus acceptance of the new learning system. It has also empirically demonstrated the significance of online learning in the time of Covid-19 crisis. There were several factors that influence the students' perception, which were the perceiver, the object, and the situation. The participants agreed that online learning has emerged as a new way of enhancing the learning process and may further improve the learning output.

Keywords: students' perception, online learning, English learning, Covid-19

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen Pembimbing Materi*

³*Dosen Pembimbing Teknis*

Latar Belakang

Manusia tidak dapat membaca pikiran manusia lain, oleh sebab itu diperlukan bahasa sebagai cara berkomunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Delahunty dan Garvey (2010:5) bahwa bahasa didefinisikan sebagai sistem yang mampu menghubungkan pikiran, di mana pikiran tidak dapat dilihat, didengar, atau disentuh, baik dengan suara, huruf, tanda manual, atau simbol sentuhan. Lebih lanjut Amberg dan Vause (2009:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan dalam konteks sosial komunikasi hampir selalu terjadi. Inilah salah satu alasan mengapa komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman dan hubungan antara bahasa dan orang yang menggunakannya. Setiap negara memiliki bahasanya masing-masing karena perbedaan budaya dan latar belakang. Orang-orang dari latar belakang dan etnis yang beragam membutuhkan alat komunikasi untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak akan bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang di seluruh dunia dan bahasa di mana semua data dan informasi tersedia, yaitu bahasa global. Di antara beberapa bahasa global, bahasa yang paling penting dan berpengaruh adalah bahasa Inggris.

Pada era globalisasi saat ini, bahasa Inggris telah menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap bidang kehidupan. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa komunikasi internasional, bisnis, sains, pendidikan, teknologi informasi, hiburan, dan sebagainya. Di Indonesia, bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing paling signifikan sejak 1980-an dan telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa sejak awal 1990-an. Hal tersebut menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu media komunikasi di Indonesia. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Alasan mengapa kemampuan berbahasa Inggris diperlukan pada era saat ini adalah karena belajar bahasa Inggris dapat memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan, memudahkan dalam menjalin interaksi sosial, meningkatkan karier, memudahkan dalam mencari ilmu atau menambah bahan bacaan di luar lingkup nasional sehingga membuka wawasan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masih banyak manfaat lainnya. Secara keseluruhan, bahasa Inggris telah dilihat sebagai media komunikasi standar di seluruh dunia dan Indonesia tidak bisa ketinggalan. Dalam beberapa hal, pembelajaran bahasa Inggris dapat dianggap sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia sejak lama. Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam pendidikan dan siswa diharapkan dapat menggunakannya secara efektif.

Pada dasarnya, ada empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang perlu dikuasai agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris secara efektif, yaitu *speaking, listening, reading, dan writing*. Untuk menghasilkan peserta didik yang terampil berbahasa Inggris dalam menghadapi tantangan era globalisasi, proses belajar mengajar perlu dilakukan dengan metode dan strategi yang tepat. Menurut Scrivener (2005:30), pelajaran perlu direncanakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mempraktikkan atau mengolah serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda serta ketidakmampuan dalam mempelajari bahasa, termasuk bahasa Inggris. Lebih lanjut lagi, Warouw (2017:1) menyatakan bahwa latar belakang yang berbeda-beda yang dimiliki peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan dan adaptasi bahan ajar. Tenaga

pengajar harus mampu memilih pendekatan terbaik dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi kesulitan yang muncul, agar sesuai dengan kebutuhan dan situasi siswa.

Model belajar tatap muka di kelas merupakan metode utama yang digunakan baik di sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Namun, dengan semakin meluasnya pandemi Covid-19 di Indonesia, sistem pendidikan harus beralih ke pembelajaran daring untuk melanjutkan praktik belajar mengajar di semua lembaga pendidikan. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang berasal dari Provinsi Hubei, China telah menjadi pandemi di seluruh dunia sampai saat ini. Pandemi merupakan penyakit yang menyebar di berbagai negara di dunia secara bersamaan (Roxby, 2020). Pandemi ini telah melanda sekitar 215 negara di dunia, menginfeksi 171.292.827 orang dan merenggut 3.687.589 nyawa di seluruh dunia. Pada 3 Juni 2021, jumlah kasus Covid-19 yang terkonfirmasi di Indonesia telah mencapai lebih dari 1.831.000 kasus.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan wabah Covid-19 sebagai bencana non-alam. Cepatnya penyebaran virus korona ini mengakibatkan pemerintah membuat keputusan penerapan *social distancing* dan bahkan di beberapa kota sudah diterapkan PSBB untuk memutus rantai penyebaran virus korona. Pembatasan aktivitas masyarakat ini berdampak pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang berisi bahwa pembelajaran dan aktivitas di sekolah ditiadakan dan pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring. Belajar di rumah diterapkan di semua jenjang pendidikan tidak terkecuali bagi universitas, demi menjaga kesehatan siswa dan seluruh tenaga kependidikan. Kebijakan ini mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah dan tenaga pengajar untuk bekerja dari rumah juga. Hal ini sepenuhnya menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring atau lebih dikenal sebagai *online learning* diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh dengan bantuan perangkat elektronik, seperti tablet, *smartphone*, laptop, dan komputer yang membutuhkan koneksi internet (Gonzalez & Louis, 2018:4). Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, sistem pembelajaran daring masih jarang digunakan sehingga saat sekolah atau perguruan tinggi diharuskan melakukan pembelajaran secara daring, banyak pihak yang tidak siap entah itu pendidik, pelajar, maupun orang tua. Pendidik yang tidak menguasai teknologi akan kesulitan memberikan penjelasan dan materi dengan baik sehingga hanya memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada pelajar. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi dan membuat mereka tertekan dengan banyaknya tugas. Untuk menunjang pembelajaran daring dibutuhkan fasilitas komputer/laptop, *smartphone*, jaringan internet, dan kuota internet. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada beberapa mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas tersebut. Beberapa mahasiswa yang tinggal di pedesaan mengaku mengalami kesulitan karena koneksi internet yang buruk. Selain itu, kurangnya pemahaman fitur-fitur teknologi baru pada platform pembelajaran daring dan instruksi yang kurang jelas menjadi kendala lain yang harus dihadapi mahasiswa.

Institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang luar biasa dalam merancang pembelajaran daring yang efektif dan berkelanjutan karena sistem pembelajaran daring belum pernah dicoba pada skala ini sebelumnya. Sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas, harus digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi melalui jaringan internet secara virtual (pembelajaran daring). Terkait dampak penyebaran Covid-19 pada dunia pendidikan menuntut para pendidik dan peserta didik untuk mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Pandangan mahasiswa terhadap sistem pembelajaran ini juga akan berbeda-beda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui perkembangan dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan sejauh ini guna mengetahui apakah pembelajaran tersebut benar-benar membantu mahasiswa mencapai apa yang mereka harapkan. Armstrong (2011:223) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan teknologi paling baik dilihat dari persepsi peserta didik karena mereka memiliki pengalaman langsung.

Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa, dan hubungan yang diperoleh dengan melanjutkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini memberikan makna terhadap stimulus dalam melanjutkan informasi dan memprediksi pesan yang melibatkan perhatian, harapan, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2000:5). Lebih jauh lagi, Michotte (2017:9) mengembangkan persepsi sebagai fase dari proses tindakan yang memungkinkan kita menyesuaikan aktivitas kita dengan dunia tempat kita hidup.

Peningkatan peran dan keaktifan peserta didik dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring dipengaruhi oleh persepsi. Mahasiswa akan lebih mudah mempelajari materi jika mereka memahami persepsinya sendiri. Dengan memahami persepsinya sendiri, mereka akan mengetahui apa yang dibutuhkan dan media pembelajaran apa yang berguna bagi mereka. Jika mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai proses pembelajaran, hal tersebut dapat mengarahkan dosen dan mahasiswa untuk mencapai hasil yang baik dari proses belajar mengajar. Jika mahasiswa memiliki persepsi negatif, maka dosen dapat mengubah atau memodifikasi metode mengajar untuk menarik minat dan perhatian mahasiswa. Modifikasi metode pembelajaran diperlukan agar materi lebih mudah dipahami.

Memiliki gagasan bagaimana mahasiswa belajar bahasa Inggris akan membantu pengajar untuk memfasilitasi mahasiswa dengan cara yang tepat serta akan membantu menemukan cara belajar mereka sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi selama kuliah daring dan dapat memberikan solusi pada pelaksanaan pembelajaran daring kedepannya jika diperpanjang kembali.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi persepsi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.
2. Menganalisis faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan, juga mendukung dan melengkapi teori-teori sebelumnya terkait pemanfaatan pembelajaran daring khususnya untuk pembelajaran bahasa Inggris.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:
 - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini penting untuk membantu mengungkapkan pendapat mahasiswa tentang pembelajaran daring dan meningkatkan hasil belajar mereka.
 - b. Bagi dosen, sebagai bahan refleksi dalam melaksanakan pembelajaran daring agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa.

Tinjauan Pustaka

Setelah mengadakan studi kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan implementasi dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran daring.

David A. Armstrong Ed. D. D (2011:222) melalui penelitiannya yang berjudul *Students' Perceptions of Online Learning and Instructional Tools: A Qualitative Study of Undergraduate Students Use of Online Tools*, mendeskripsikan pengalaman dan persepsi mahasiswa sarjana terhadap pembelajaran daring berdasarkan wawancara, observasi, dan *focus group discussions* secara daring. Sampel terdiri dari 16 mahasiswa sarjana yang telah menyelesaikan atau sedang mengikuti perkuliahan daring di salah satu dari dua universitas. David menemukan bahwa alasan utama mahasiswa mengikuti perkuliahan daring adalah fleksibilitas dan pengendalian diri dalam lingkungan belajar. Mereka menganggap pembelajaran daring sebagai alternatif yang cocok dan nyaman selain pembelajaran tradisional di ruang kelas. Namun dalam pembelajaran mandiri, mahasiswa kehilangan arah dan komunikasi dengan instruktur.

Penelitian lain yang berjudul *Students' Perceptions toward Online Learning and Face-to-face Learning Courses* oleh S. Bali dan M. C. Liu (2018) mengkaji masalah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka dalam konteks kehadiran sosial, interaksi sosial, dan kepuasan di Universitas Terbuka Indonesia cabang Taiwan (n=107). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pembelajaran tatap muka lebih tinggi daripada pembelajaran *online* dalam hal kehadiran sosial, interaksi sosial, dan kepuasan. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam preferensi belajar

yang ditemukan di antara tingkatan mahasiswa. Sementara itu, beberapa mahasiswa sangat nyaman dalam pembelajaran *online* karena membawa mereka pada kesempatan untuk berinovasi dengan menggunakan teknologi komputer.

Penelitian berikutnya ialah dari Desy Try Rahayu Bagata, Atik Umamah, dan Dzul Fikri (2020) yang berjudul *EFL University Students' Perception of the Use of Online Learning Platform in the Covid-19 Pandemic*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa tentang penggunaan platform pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Mereka melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Sampel penelitian ini adalah 80 mahasiswa yang terdiri dari 40 laki-laki dan 40 perempuan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa EFL memiliki persepsi yang positif. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam penggunaan platform pembelajaran daring. Perspektif mahasiswa laki-laki lebih positif daripada perempuan dalam penggunaan platform pembelajaran daring.

Penelitian lain yang berjudul *From 'Lockdown' to Letdown: Students' Perception of E-Learning amid the Covid-19 Outbreak* yang dilakukan oleh Kriswanda Krishnapatria (2020) mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran daring pada dua mata kuliah bahasa Inggris di waktu pandemi Covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Partisipan dari penelitian ini merupakan mahasiswa Jurusan Bisnis Internasional Universitas Padjadjaran yang mengambil mata kuliah *English for Business Purposes* dan *Speaking for Business Purposes*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring yaitu cukup bermanfaat, lebih jauh lagi dapat mempromosikan fleksibilitas, menawarkan personalisasi di mana pelajar dapat memilih jalur dan kecepatan pembelajaran mereka sendiri.

Penelitian terakhir adalah dari Muthuprasad T., Aiswarya S., Aditya K. S. dan Girish K. Jha (2020) yang melakukan penelitian tentang *Students' Perception and Preference for Online Education in India during Covid-19 Pandemic*. Dalam penelitian ini, responden survei adalah 307 lulusan pertanian dari berbagai universitas Sistem Riset Pertanian Nasional (NARS). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap kelas *online* selama pandemi. Pembelajaran daring ternyata menguntungkan karena memberikan fleksibilitas dan kenyamanan bagi pelajar. Mahasiswa lebih menyukai konten yang terstruktur dengan baik menggunakan rekaman video yang diunggah di situs web universitas. Mereka juga menunjukkan perlunya sesi interaktif dengan kuis dan tugas di akhir setiap kelas untuk mengoptimalkan pengalaman belajar. Namun, sebagian besar mahasiswa juga melaporkan bahwa kelas *online* bisa menjadi lebih menantang daripada kelas tradisional karena kendala teknologi, umpan balik yang tertunda dan ketidakmampuan instruktur untuk menangani secara efektif teknologi informasi dan komunikasi.

Kajian Teori

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2003:27). Lebih jauh lagi, Sugihartono (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengsurveian persepsi manusia. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif maupun negatif, dan hal tersebut akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Berdasarkan berbagai definisi persepsi di atas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu tersebut.

2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Stephen P. Robbins (2003:46) dalam bukunya *Organizational Behaviour* menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1) Pelaku Persepsi (*Perceiver*)

Seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri, diantaranya yaitu sikap (*attitude*), kebutuhan (*needs*), minat (*interest*), pengalaman (*experience*), dan pengharapan (*expectation*).

2) Objek (*Object*)

Karakteristik di dalam objek yang akan diamati dapat memengaruhi apa yang dipersepsikan seseorang. Hal baru (*novelty*), bunyi (*sound*), ukuran (*size*), latar belakang (*background*), kedekatan (*proximity*), dan kesamaan (*similarity*) dari suatu objek dapat membentuk cara kita memandang sesuatu.

3) Situasi (*Situation*)

Perubahan maupun perbedaan waktu (*time*), tempat (*work setting*), dan keadaan sosial (*social setting*) dapat menimbulkan perbedaan persepsi terhadap sesuatu.

3. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005:22) pembelajaran daring atau *online learning* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Sejalan dengan hal itu, Desmond Keegan (1988:7) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan hasil dari pemisahan teknologi antara guru dan pelajar, yang membebaskan

peserta didik dari keharusan bepergian ke “suatu tempat”, “pada suatu waktu”, untuk bertemu dengan orang lain atau seseorang, untuk belajar. Penulis menggunakan definisi pembelajaran daring yang didasarkan pada teori Desmond Keegan (1988:7), yaitu:

- 1) Pemisahan antara guru dan peserta didik yang membedakannya dengan metode tatap muka (*face-to-face education*).
- 2) Penggunaan jaringan komputer atau internet untuk menyajikan atau mendistribusikan konten pendidikan.
- 3) Penyediaan komunikasi dua arah melalui jaringan komputer sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat dari komunikasi antara satu sama lain maupun komunikasi dengan instruktur/dosen.

4. Metode Pembelajaran Daring

Menurut Khan (2006:46), ada dua jenis atau metode penyampaian pembelajaran daring yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous learning* adalah tipe di mana pembelajaran daring dilakukan atau dilaksanakan pada saat yang sama. Hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui internet. Singkatnya, pembelajaran daring tipe ini hampir sama dengan pembelajaran langsung di ruang kelas, namun kelasnya bersifat virtual dan menggunakan media atau teknologi yang terkoneksi internet. Alat pembelajaran digunakan secara *real time*, seperti aplikasi pesan instan atau aplikasi konferensi video (Zoom, Google Meet, Skype, dan lain-lain) yang memungkinkan peserta didik dan guru untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan segera dan sinkron (dalam waktu yang bersamaan).

Asynchronous adalah lawan kata dari *synchronous*. Yaitu “tidak pada saat yang bersamaan”. Jadi, antara dosen dan mahasiswa tidak harus mengakses sistem pembelajaran daring pada saat yang bersamaan. Mahasiswa dapat mulai belajar, mengumpulkan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan administrasi kelas/kuliah setiap saat, meskipun tidak pada saat yang bersamaan dengan pembuatan atau penulisan materi dan tugas yang dilakukan oleh dosen. Contoh dari metode *asynchronous learning* ini yaitu penggunaan *Learning Management System* seperti Google Classroom, Schoology, Edmodo, dan lain-lain.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Survei dilakukan secara *online* melalui Google Form yang berlangsung selama 1 minggu penuh yaitu pada tanggal 31 Maret – 8 April 2020 dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi angkatan 2016-2020 yang sedang mengikuti praktik pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19. Pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan *feedback* tentang pembelajaran daring yang telah diikuti selama dua semester. Adapun kriteria mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini

adalah mahasiswa yang aktif pada semester genap 2020/2021 dan sedang mengikuti perkuliahan daring yang berjumlah 97 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner pada penelitian ini merupakan adaptasi dari *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Venkatesh & Davis yang terbagi menjadi *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*, serta teori Stephen P. Robbins mengenai faktor yang memengaruhi persepsi dalam bukunya *Organizational Behavior*. Kemudian wawancara dilakukan kepada mahasiswa untuk memeriksa lebih dalam data hasil kuesioner dengan menggunakan teknik merekam, menulis ulang, meringkas, dan menganalisis data. Tahapan-tahapan penulis dalam melakukan analisis adalah sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan data
- 2) Klasifikasi data
- 3) Tabulasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat
- 4) Menghitung frekuensi jawaban/data
- 5) Menghitung persentase dari setiap data yang diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Keterangan : P = besaran persentase
F = frekuensi jawaban
n = jumlah total responden

- 6) Menghitung skor keseluruhan, mean, dan standar deviasi
- 7) Menentukan persepsi responden berdasarkan skor
Persepsi **positif** jika skor $T \geq \text{mean}$
Persepsi **negatif** jika skor $T < \text{mean}$
- 8) Menentukan pengaruh faktor terhadap persepsi mahasiswa
Setelah rata-rata skor dihitung, maka kecenderungan jawaban responden diklasifikasikan ke dalam skala dengan formulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Lebar skala} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori penilaian}} \\ &= \frac{4 - 1}{4} = 0.75 \end{aligned}$$

Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut:

- | | |
|------------|----------------------|
| 1 – 1.75 | = sangat kurang baik |
| 1.75 – 2.5 | = kurang baik |
| 2.5 – 3.25 | = baik |
| 3.25 – 4 | = sangat baik |

Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa

Penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

Perceived usefulness didefinisikan sebagai suatu tingkatan di mana seorang individu mempercayai bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan dapat membantu meningkatkan kinerja dan prestasi kerja individu tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengukur sejauh mana pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 membantu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dan manfaatnya bagi mahasiswa.

Tabel 1. Persepsi kegunaan pembelajaran daring menurut mahasiswa

Kode	Pernyataan	STS	TS	S	SS
PU1	Pembelajaran daring mempermudah saya menemukan berbagai macam materi dan referensi untuk mata kuliah yang saya ambil.	7.2%	23.7%	52.6%	16.5%
PU2	Pembelajaran daring memberi saya lebih banyak waktu untuk belajar.	6.2%	25.8%	49.5%	18.6%
PU3	Pembelajaran daring meningkatkan motivasi saya untuk belajar selama pandemi berlangsung.	10.3%	44.3%	41.2%	4.1%
PU4	Pembelajaran daring membantu saya menjadi pelajar yang mandiri.	8.2%	22.7%	46.4%	22.7%
PU5	Pembelajaran daring meningkatkan pemahaman saya tentang mata kuliah yang dipelajari.	8.2%	52.6%	36.1%	3.1%
PU6	Pembelajaran daring meningkatkan kepercayaan diri saya dalam mengungkapkan ide dan pendapat.	6.2%	40.2%	38.1%	15.5%
PU7	Pembelajaran daring membantu meningkatkan literasi dan kemampuan teknologi, informasi, serta komunikasi saya.	3.1%	18.6%	54.6%	23.7%
PU8	Pembelajaran daring membuat belajar di rumah menjadi interaktif dan menyenangkan.	18.6%	34%	38.1%	9.3%

Frekuensi jawaban responden kemudian dikalkulasikan untuk memperoleh nilai dan menentukan persepsi mahasiswa terhadap kegunaan pembelajaran daring, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Persepsi kegunaan pembelajaran daring secara keseluruhan

	Nilai
Mean	47.26
Standar Deviasi	8.68
<47	42 (43.3%)
≥47	55 (56.7%)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi responden terhadap kegunaan atau manfaat pembelajaran daring adalah 47.26 dengan standar deviasi (SD) 8.68. Oleh karena itu, nilai yang berada di atas atau sama dengan 47 diartikan

sebagai persepsi positif, sedangkan nilai yang lebih kecil dari 47 diartikan sebagai persepsi negatif. Dengan demikian, dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki persepsi **positif** terkait kegunaan pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

Perceived ease of use merupakan sebuah tingkatan di mana seseorang percaya bahwasanya penggunaan sistem tertentu, mampu mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian ini penulis mengukur kemudahan sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 serta sejauh mana usaha mahasiswa untuk memahami sistem tersebut.

Tabel 3. Persepsi kemudahan penggunaan pembelajaran daring menurut mahasiswa

Kode	Pernyataan	STS	TS	S	SS
PEOU1	Saya memiliki komputer/laptop/smartphone pribadi yang bisa digunakan selama pembelajaran daring.	2.1%	4.1%	28.9%	64.9%
PEOU2	Saya memiliki waktu untuk terlibat/ berpartisipasi dalam pembelajaran daring.	1%	10.3%	44.3%	44.3%
PEOU3	Saya memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar mengenai teknologi untuk pembelajaran daring.	-	10.3%	49.5%	40.2%
PEOU4	Saya memiliki jaringan internet yang memadai di rumah untuk pembelajaran daring.	11.3%	29.9%	43.3%	15.5%
PEOU5	Instruksi yang diberikan dosen selama pembelajaran daring mudah dimengerti.	7.2%	39.2%	48.5%	5.2%
PEOU6	Materi yang disediakan secara <i>online</i> mudah dipahami.	6.2%	46.4%	46.4%	1%

Frekuensi jawaban responden kemudian dikalkulasikan untuk memperoleh nilai dan menentukan persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran daring, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) secara keseluruhan

	Nilai
Mean	17.75
Standar Deviasi	2.77
<18	38 (39.18%)
≥18	59 (60.82%)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi responden terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran daring adalah 17.75 dengan standar deviasi (SD) 2.77. Oleh karena itu, nilai yang berada di atas atau sama dengan 18 diartikan sebagai persepsi positif, sedangkan nilai yang lebih kecil dari 18 diartikan sebagai persepsi negatif. Dengan demikian, dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki persepsi **positif** terkait kemudahan penggunaan pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

2. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19 dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *perceiver* (pelaku persepsi), *object* (objek), dan *situation* (situasi).

Faktor pertama yaitu *perceiver* atau pelaku persepsi. Persepsi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari mahasiswa itu sendiri. Berikut ini adalah analisis faktor pelaku persepsi berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis.

Tabel 5. Pengaruh faktor pelaku persepsi terhadap persepsi mahasiswa

Variabel	Kode	Indikator	Persentase			
			STS	TS	S	SS
Sikap	PEL1	Saya berpartisipasi penuh dalam pembelajaran daring selama pandemi berlangsung.	1%	17.5%	49.5%	32%
	PEL2	Saya mengikuti pembelajaran daring dan memberikan respons secara aktif.	1%	19.6%	66%	13.4%
Kebutuhan	PEL3	Pembelajaran daring merupakan kebutuhan penting untuk memfasilitasi pembelajaran selama pandemi.	1%	17.5%	49.5%	32%
	PEL4	Kebutuhan saya akan materi pembelajaran terpenuhi melalui pembelajaran daring.	1%	19.6%	66%	13.4%
Minat	PEL5	Saya merasa tertarik dan antusias saat melakukan pembelajaran daring selama pandemi.	4.1%	46.4%	38.1%	11.3%
Pengalaman	PEL6	Saya pernah mengikuti pembelajaran daring sebelum adanya pandemi.	23.7%	-	-	76.3%
Harapan	PEL7	Saya berharap dapat kembali belajar di kelas secara tatap muka.	4.1%	9.3%	19.6%	67%

Setelah dilakukan analisis pada faktor pelaku persepsi yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Inggris, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi faktor pelaku persepsi secara keseluruhan

Variabel	Kode	Skor	Mean	SD
Sikap	PEL1	303	3.12	0.73
	PEL2	283	2.92	0.61
Kebutuhan	PEL3	319	3.29	0.69
	PEL4	257	2.65	0.69
Minat	PEL5	249	2.57	0.75
Pengalaman	PEL6	166	1.71	1.28
Pengharapan	PEL7	146	1.50	0.83
Rata-rata nilai pada variabel			2.54	1.04

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 6, diketahui bahwa PEL1 termasuk dalam kategori baik, PEL2 termasuk dalam kategori baik, PEL3 termasuk dalam kategori sangat baik,

PEL4 termasuk dalam kategori baik, PEL5 termasuk dalam kategori baik, PEL6 termasuk dalam kategori sangat kurang baik, dan PEL7 termasuk dalam kategori sangat kurang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel sikap, kebutuhan, dan minat membawa pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi. Sedangkan variabel pengalaman dan pengharapan membawa pengaruh sangat kurang baik terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring pada masa pandemi.

Selanjutnya, diketahui secara keseluruhan nilai rata-rata dari faktor pelaku persepsi adalah 2.54 dengan standar deviasi (SD) 1.04. Nilai 2.54 berada pada rentang 2.5 – 3.25 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pelaku persepsi secara keseluruhan membawa atau menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

Faktor kedua yaitu *object* atau target persepsi. Persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh karakteristik objek yang diamati, dalam hal ini yaitu sarana dan prasarana pembelajaran daring. Berikut ini merupakan analisis faktor objek yang memengaruhi persepsi mahasiswa berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis.

Tabel 7. Pengaruh faktor objek terhadap persepsi mahasiswa

Variabel	Kode	Indikator	Persentase			
			STS	TS	S	SS
Hal baru	OBJ1	Teknologi baru yang digunakan dalam pembelajaran daring membuat saya kesulitan.	12.4%	36.1%	46.4%	5.2%
Ukuran	OBJ3	Ukuran layar yang lebih besar memudahkan saya dalam pembelajaran daring.	3.1%	4.1%	45.4%	47.4%
Latar belakang	OBJ4	Saya menggunakan <i>smartphone</i> /laptop untuk pekerjaan lainnya.	1%	3.1%	43.3%	52.6%
Kedekatan	OBJ5	Teknologi seperti komputer atau <i>smartphone</i> dapat membantu karena saya terbiasa menggunakannya.	2.1%	5.2%	49.5%	43.3%
Kesamaan	OBJ6	Saya lebih suka menggunakan <i>e-book</i> untuk belajar.	12.4%	33%	44.3%	10.3%
Variabel	Kode	Indikator	Persentase			
			<i>Speaker HP</i>	<i>Speaker Laptop</i>	<i>Speaker Tambahan</i>	<i>Earphone</i>
Bunyi	OBJ2	Untuk mendengar audio saat pembelajaran daring, saya menggunakan:	18.6%	9.3%	5.1%	67%

Setelah dilakukan analisis pada faktor objek yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Inggris, diperoleh hasil sebagai berikut:

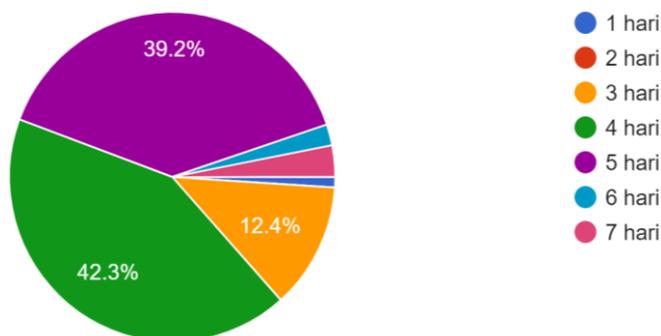
Tabel 8. Deskripsi faktor objek secara keseluruhan

Variabel	Kode	Skor	Mean	SD
Hal baru	OBJ1	237	2.44	0.78
Bunyi	OBJ2	311	3.21	1.21
Ukuran	OBJ3	327	3.37	0.71
Latar belakang	OBJ4	337	3.47	0.61
Kedekatan	OBJ5	324	3.34	0.67
Kesamaan	OBJ6	245	2.53	0.84
Rata-rata nilai pada variabel			3.06	0.92

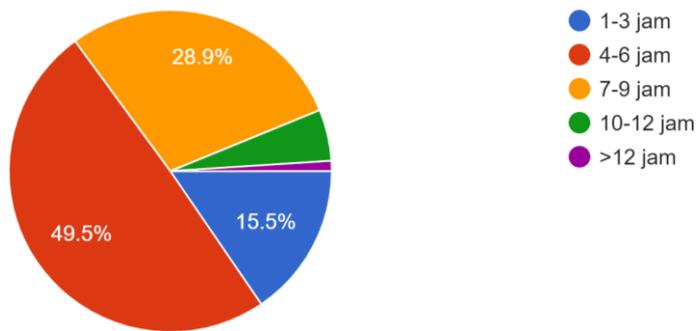
Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 8, diketahui bahwa OBJ1 termasuk dalam kategori kurang baik, OBJ2 termasuk dalam kategori baik, OBJ3 termasuk dalam kategori sangat baik, OBJ4 termasuk dalam kategori sangat baik, OBJ5 termasuk dalam kategori sangat baik, dan OBJ6 termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran, latar belakang, dan kedekatan menimbulkan pengaruh sangat baik terhadap persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi. Variabel bunyi dan kesamaan menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi. Sedangkan variabel hal baru menimbulkan pengaruh kurang baik terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring pada masa pandemi.

Selanjutnya, diketahui secara keseluruhan nilai rata-rata dari faktor objek adalah 3.06 dengan standar deviasi (SD) 0.92. Nilai 3.06 berada pada rentang 2.5 – 3.25 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor objek secara keseluruhan menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

Faktor ketiga yaitu *situation*. Elemen-elemen sekitar lingkungan akan memengaruhi bagaimana seseorang dalam bereaksi, menerima, dan mempersepsikan sesuatu. Dalam penelitian ini variabel yang diangkat oleh penulis meliputi tiga variabel yaitu waktu, tempat, dan keadaan sosial. Berikut ini adalah analisis faktor situasi yang memengaruhi persepsi mahasiswa berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan penulis.



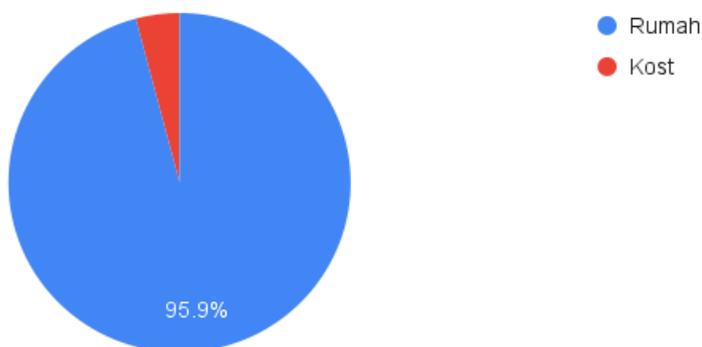
Grafik 1. Waktu pembelajaran daring per minggu



Grafik 2. Waktu pembelajaran daring per hari

Data pada grafik 1 menunjukkan bahwa 42.3% responden mengikuti pembelajaran daring selama 4 hari per minggunya. Selanjutnya sebanyak 39.2% responden mengikuti pembelajaran daring selama 5 hari, dan 12.4% selama 3 hari per minggunya. Selanjutnya, pada grafik 2 dapat dilihat bahwa 49.5% responden mengikuti pembelajaran daring selama 4-6 jam per hari, 28.9% responden selama 7-9 jam per hari, dan 15.5% responden selama 1-3 jam per hari. Berdasarkan hasil survei dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengikuti pembelajaran daring selama 4 atau 5 hari per minggu dan selama 4-6 jam per hari. Hal ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh universitas maupun fakultas. Mahasiswa menyatakan bahwa waktu tersebut merupakan waktu yang pas dan tidak berlebihan serta mereka masih memiliki waktu untuk beristirahat.

Selain waktu yang digunakan untuk pembelajaran daring, waktu yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas juga berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Tenggat pengumpulan tugas yang terlalu pendek menimbulkan pengaruh yang kurang baik terhadap persepsi mahasiswa. Perhatian mahasiswa akan berkurang karena terbatasnya waktu, sehingga mereka membuat keputusan tanpa menerima keseluruhan stimuli dan akhirnya menimbulkan persepsi yang kurang baik.



Grafik 3. Tempat responden mengikuti pembelajaran daring

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa 95.9% responden mengikuti pembelajaran daring di rumah. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan mahasiswa kembali ke daerah asal masing-masing karena perkuliahan diadakan secara daring. Mayoritas mahasiswa mengikuti

pembelajaran daring di rumah dan hanya sebagian kecil saja yang tidak kembali ke daerah asal sehingga mengikuti pembelajaran daring di kost. Tempat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa dapat memengaruhi penginterpretasian stimulus yang kemudian membentuk persepsi seseorang. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring di rumah memiliki persepsi yang berbeda dibanding mahasiswa yang mengikuti pembelajaran di tempat lain misalnya kafe yang dipenuhi banyak orang. Kondisi dan situasi di rumah dapat membantu mahasiswa berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan dosen, sehingga menimbulkan persepsi positif terhadap pembelajaran daring. Walaupun begitu, mahasiswa mengaku tetap dapat mengikuti pembelajaran di mana saja karena pembelajaran daring yang bersifat fleksibel. 63.9% responden yang mengisi kuesioner setuju bahwa mereka bisa mengikuti pembelajaran daring di mana saja. Saat sedang tidak berada di rumah, mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran daring walaupun dengan situasi yang berbeda.

Tabel 9. Deskripsi variabel keadaan sosial

Kode	Indikator	Persentase			
		STS	TS	S	SS
STS5	Situasi di rumah cukup kondusif untuk mengikuti pembelajaran daring.	9.3%	26.8%	45.4%	18.6%
STS6	Saat belajar di rumah, saya bisa terganggu oleh anggota keluarga selama pembelajaran daring berlangsung.	16.5%	23.7%	29.9%	29.9%

Seperti yang telah dibahas, tempat dapat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Lebih jauh lagi, persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Kondisi lingkungan sekitar tempat individu berada dapat memengaruhi persepsi maupun kondisi dari individu tersebut. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% responden merasa situasi di rumah mereka cukup kondusif untuk mengikuti pembelajaran daring. Namun, sebanyak 59.8% responden menyatakan bahwa mereka bisa terganggu oleh anggota keluarga selama pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa walaupun mahasiswa mengikuti pembelajaran daring di rumah yang merupakan tempat paling kondusif, keadaan di lingkungan sekitar menjadikan persepsi setiap mahasiswa berbeda meskipun variabel tempatnya sama. Setiap keluarga memiliki keadaan sosial yang berbeda, menjadikan kondisi di setiap rumah mahasiswa berbeda pula. Ada mahasiswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang tanpa gangguan karena anggota keluarga yang lain bekerja dan tidak di rumah. Ada pula mahasiswa yang merasa terganggu saat mengikuti pembelajaran daring karena banyaknya anggota keluarga di rumah sehingga gangguan-gangguan tidak dapat dihindari.

Setelah dilakukan analisis pada faktor situasi yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Inggris, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Deskripsi faktor situasi secara keseluruhan

Variabel	Kode	Skor	Mean	SD
Waktu	STS1			
	STS2			
Tempat	STS3			
	STS4	266	2.74	0.95
Keadaan sosial	STS5	265	2.73	0.87
	STS6	220	2.27	1.06
Rata-rata nilai pada variabel			2.58	0.99

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa STS1 termasuk dalam kategori baik, STS2 termasuk dalam kategori baik, STS3 termasuk dalam kategori sangat baik, STS4 termasuk dalam kategori baik, STS5 termasuk dalam kategori baik, dan STS6 termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel waktu, tempat, dan keadaan sosial menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring pada masa pandemi.

Selanjutnya, diketahui secara keseluruhan nilai rata-rata dari faktor situasi adalah 2.58 dengan standar deviasi (SD) 0.99. Nilai 2.58 berada pada rentang 2.5 – 3.25 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor situasi secara keseluruhan menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring Bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19 terdiri dari dua konstruksi utama, yaitu *perceived usefulness* atau persepsi kegunaan dan *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan penggunaan. Hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi mahasiswa terhadap kegunaan pembelajaran daring adalah 47.26 dengan standar deviasi 8.68, dan sebanyak 56.7% responden memiliki nilai yang lebih besar dari nilai rata-rata (47.26). Sehubungan dengan persepsi kegunaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 memiliki berbagai manfaat yang dirasakan mahasiswa dan terbukti membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan bahasa Inggris seperti *speaking*, *writing*, *reading*, *listening*, dan juga penguasaan kosa kata. Dengan demikian, berdasarkan skor kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kegunaan pembelajaran daring.

Selanjutnya, hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran daring adalah 17.75 dengan standar deviasi 2.77, dan sebanyak 60.82% responden memiliki nilai yang lebih besar dari nilai rata-rata (17.75). Terkait persepsi kemudahan penggunaan, mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat beradaptasi dan menggunakan teknologi pada aplikasi pembelajaran daring dengan mudah sehingga membantu meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, berdasarkan

skor kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran daring.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor pelaku persepsi (*perceiver*), faktor objek (*object*), dan faktor situasi (*situation*). Faktor pelaku persepsi yang terdiri dari variabel sikap, kebutuhan, minat, pengalaman, dan pengharapan menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa. Selanjutnya, faktor objek yang terdiri dari variabel hal baru, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan juga menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa. Selain kedua faktor tersebut, faktor situasi yang terdiri dari variabel waktu, tempat, dan keadaan sosial juga menimbulkan pengaruh baik terhadap persepsi mahasiswa. Dari ketiga faktor di atas, faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran daring adalah faktor objek dengan nilai rata-rata 3.06, diikuti dengan faktor situasi dengan nilai rata-rata 2.58, dan terakhir faktor pelaku persepsi dengan nilai rata-rata 2.54.

Saran

Walaupun kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, mahasiswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam kegiatan perkuliahan dan lebih mandiri untuk mempelajari materi yang diberikan. Hal yang perlu ditingkatkan lagi adalah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk mencapai hasil prestasi yang diinginkan. Penulis menyarankan agar mahasiswa lebih mandiri untuk mengeksplor fasilitas-fasilitas yang telah tersedia melalui internet sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selanjutnya, bagi para pengajar, sejauh ini masih ada beberapa kendala dan keluhan yang disampaikan mahasiswa untuk menjadikan proses belajar mengajar semakin baik kedepannya. Dengan ini penulis menyarankan agar tenaga pengajar dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dengan membuat kegiatan pembelajaran yang lebih terampil dan menarik. Tidak hanya memberikan materi berupa artikel atau PDF, tetapi bisa dengan menggunakan *slideshow*, video, ataupun menggunakan *software design* yang lebih menarik secara visual, sehingga mahasiswa lebih tertarik untuk memperhatikan materi. Selain itu, penulis juga menyarankan agar waktu dalam pemberian tugas dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mahasiswa agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Terakhir, saran penulis bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian yang tidak hanya berfokus kepada persepsi mahasiswa tetapi juga kepada persepsi pengajar seperti guru atau dosen sebagai kunci utama sukses tidaknya proses pembelajaran daring di suatu institusi pendidikan. Penelitian ini diperlukan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi untuk mengembangkan sistem pembelajaran daring menjadi lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa kedepannya. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian yang sama diharapkan untuk membantu mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring khususnya pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19.

Referensi

- Amberg, J. S., & Vause, D. J. (2009). *American English: History, Structure, and Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Armstrong, D. A. (2011). Students' Perceptions of Online Learning and Instructional Tools: A Qualitative Study of Undergraduate Students Use of Online Tools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Volume 10(3), 222–226.
- Bagata, R., Umamah, A., & Fikri, D. (2020). *EFL University Students' Perception of the Use of Online Learning Platform in the COVID-19 Pandemic*. FKIP Universitas Islam Malang.
- Bali, S. & Liu, M. C. (2018). Students' Perceptions toward Online Learning and Face-to-face Learning Courses. *Journal of Physics: Conf. Series 1108*. IOP Publishing.
- And Application*. Ohio: Pearson.
- Delahunty, G. P., & Garvey, J. J. (2010). *The English Language: From Sound to Sense*. Fort Collins, Colorado: WAC Clearinghouse.
- Gonzalez, D., & Louis, R. St. (2018). Online Learning. In J. I. Lontas (Ed.), *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (1st ed.).
- Keegan, D., dkk. (1988). *Theoretical Principles of Distance Education*. London: Routledge.
- Khan, B. H. (2006). *Flexible Learning in an Information Society*. USA: Information Science Publishing.
- Krishnapatria, K. (2020). From 'Lockdown' to Letdown: Students' Perception of E-Learning amid the COVID-19 Outbreak. *ELT in Focus*, 3(1), 1-8.
- Michotte, A. (2019). *The Perception of Causality* (1st ed). London: Routledge.
- Rakhmat, D. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Roxby, P. (2020). *Coronavirus Confirmed as Pandemic by World Health Organization*. United Kingdom: BBC News. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-51839944>
- Scrivener, J. (2005). *Learning Teaching: A Guide Book for English Language Teachers*. Oxford, UK: Macmillan Education.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Muthuprasad, T., Aiswarya, S., Aditya, K.S., & Jha, Girish K. (2020). *Students' Perception and Preference for Online Education in India During COVID -19 Pandemic*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3596056>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46 (2), 186–204.
- Warouw, M. P. (2017). *ELT materials adaptation for multiethnic classrooms: a case study of tertiary education in Manado, Indonesia*. Monash University. Thesis. <https://doi.org/10.4225/03/58abc9e81d85f>